

TEKNIK KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI ANAK BELAJAR AGAMA ISLAM DI KELURAHAN BATANG AYUMI JAE KOTA PADANGSIDIMPUAN

Ahmad Syukur Rambe*

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

*Corresponding Email: ahmadzulfadlirambe@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the barriers faced by parents in the communication process with their children and evaluate the extent to which the communication methods employed align with the principles of Islamic communication. The research adopts a qualitative descriptive approach, utilizing in-depth interviews, observations, and documentation for data collection. Data analysis involves reduction, presentation, and conclusion drawing with verification. The findings reveal that parents employ various communication strategies, including informational, persuasive, coercive, and human-relation-based approaches. Among these, the human-relation-based and persuasive methods are the most frequently used. However, the communication process often encounters obstacles such as semantic, anatomical, psychological, and physiological issues. Furthermore, this study highlights the application of the five pillars of Islamic communication: qoulan sadida (truthful speech), qoulan layyina (gentle speech), qoulan baligha (effective speech), qoulan maisura (easy-to-understand speech), and qoulan ma'rufa (kind speech). These principles serve as a foundation for fostering meaningful communication between parents and children, thereby promoting harmonious relationships in accordance with Islamic values.

Keywords: Communication, Parents, Children, Islam, Motivation


Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi orang tua dalam proses komunikasi dengan anak serta mengevaluasi kesesuaian metode komunikasi yang digunakan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan berbagai strategi komunikasi, di antaranya komunikasi informasional, persuasif, koersif, dan berbasis hubungan manusia. Di antara metode tersebut, pendekatan berbasis hubungan manusia dan komunikasi persuasif paling sering digunakan. Namun, proses komunikasi sering kali menghadapi hambatan seperti masalah semantik, anatomi, psikologis, dan fisiologis. Lebih jauh, penelitian ini menyoroti penerapan lima pilar komunikasi Islam, yaitu *qoulan sadida* (perkataan benar), *qoulan layyina* (perkataan lembut), *qoulan baligha* (perkataan efektif), *qoulan maisura* (perkataan mudah dipahami), dan *qoulan ma'rufa* (perkataan baik). Pilar-pilar ini menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang bermakna antara orang tua dan anak, sehingga mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Komunikasi, Orang Tua, Anak, Agama Islam, Motivasi

Article Info

Article History:

 : 10.51590/bashirah.v5i2.778

Received: 19-05-2024, **Accepted:** 03-12-2024, **Publish:** 29-12-2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting sebagai modal utama untuk mendapatkan apa yang diinginkan, karena dengan komunikasi seseorang dapat memberikan pesan kepada orang lain dan sebaliknya, sehingga terjadilah pertukaran informasi yang di mana itu merupakan salah satu dari manfaat komunikasi. Tentunya untuk menyamakan persepsi antar personal dibutuhkan kemampuan dalam berkomunikasi, maka komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, tak terkecuali komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi antar keduanya ini tidak hanya sebatas penyampaian pesan, bisa berupa insentif untuk melakukan atau tidak melakukan, tetapi juga untuk menyelesaikan ketegangan yang sering muncul. Tentunya tergantung dari usia dan kondisi anak. Ada anak yang mudah diajak bicara dan kooperatif, namun ada juga yang membutuhkan perlakuan khusus. Maka, di sini perlu memahami teknik komunikasi agar dapat menyesuaikan diri dengan sifat orang lain. Teknik komunikasi adalah salah satu hal yang perlu untuk diperhatikan sebelum berkomunikasi dengan lawan bicara, karena itu bisa menjadi penentu diterima tidaknya pesan yang kita sampaikan. Dengan mengetahui teknik komunikasi, maka bisa melakukan pendekatan yang cocok dan sesuai dengan lawan bicara. Hal ini dapat sangat membantu komunikator untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikannya.

Ketiga anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak membentuk organisasi mikro. Peran ayah sebagai kepala, ibu sebagai penyampai pesan, dan anak sebagai rekan. Orang tua, atau pengasuh utama dalam keluarga, memberikan pengalaman pendidikan pertama kepada anak-anak mereka. Sementara itu, unit keluarga didefinisikan oleh Suciati dalam bukunya "Interpersonal Communication" sebagai struktur sosial tempat para anggotanya berkomunikasi, bersosialisasi, dan bekerja sama. Perspektif seseorang tentang komunikasi sering kali dibentuk dalam konteks keluarganya.¹ Baik muslim maupun nonmuslim, orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Peralunya, anak masih sangat rentan terhadap pengaruh luar. Karena apa yang tertanam dalam diri anak pada masa ini akan memberikan dampak yang mendalam dan tidak mudah dihapus atau diubah di kemudian hari, maka masa ini merupakan masa yang penting bagi perkembangan dan kemajuan fisik dan spiritual anak. Setiap pendidik dan siswa muslim hendaknya meneladani kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad sebagai contoh yang harus diikuti. Ajari mereka untuk meniru keutamaan yang ditunjukkan oleh para Salaf yang saleh. Dampak buruk dari kecerobohan

¹ Suciati, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2015), h. 96.

terhadap pendidikan anak di lembaga seperti sekolah, televisi, telepon pintar, dan lain-lain harus diketahui oleh orang tua.

Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara, khususnya di tempat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan fenomena anak-anak yang berada di Kelurahan Batang Ayumi Jae, Kecamatan Padangsidimpuan Utara, yang mana anak-anak di sana sangat rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti salat, taklim, mengaji, dan berpidato. Selain itu, anak-anak di sana juga rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah di masjid, mengikuti didikan subuh di setiap malam Minggu, kajian rutin setelah salat magrib di hari Kamis, dan kultum di setiap bulan Ramadan, bahkan anak-anak di sana dituntut juga untuk berani tampil di sebuah masjid untuk berpidato di muka umum selama bulan Ramadan tersebut. Keaktifan anak-anak di sana tidak terlepas dari cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya dengan tujuan untuk memotivasinya agar ikut dan rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang berada di Kelurahan Batang Ayumi Jae. Melihat umur mereka yang seharusnya adalah bermain menjadi pertanyaan besar bagi peneliti bagaimana teknik komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang berada di Kelurahan Batang Ayumi Jae untuk memotivasi anaknya belajar agama Islam. Maka hal itulah yang menjadi landasan peneliti untuk mencari tahu alasan di balik keaktifan, keberanian dan keterampilan anak-anak di sana untuk belajar agama Islam.

Dalam penelitian empiris, topik pendekatan komunikasi orangtua-anak telah dieksplorasi sebelumnya. Di Desa Kotarih Baru, Kecamatan Kotarih, Kabupaten Serdang Bedagai, penelitian dilakukan oleh Muhsa Pujianto tentang topik strategi komunikasi orangtua-anak untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah hal-hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang cara-cara membantu anak-anak di Kabupaten Serdang Bedagai membaca Al-Qur'an, penelitian ini akan berfokus pada cara menginspirasi anak-anak di Desa Batang Ayumi Jae, Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan, untuk menjadi seorang muslim. Shalat, taklim, dan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang menjadi fokus penelitian ini.

Para orangtua di Desa Batang Ayumi Jae, Kota Padangsidimpuan, menjadi fokus penelitian ini, yang berupaya mengidentifikasi metode yang mereka gunakan untuk mendorong anak-anak mereka mempelajari Islam. Tujuan sekunder penelitian ini adalah mengidentifikasi hambatan yang dihadapi para orangtua ketika mencoba menginspirasi anak-anak mereka untuk mempelajari Islam melalui dialog terbuka. Setelah itu, penting untuk mengetahui apakah komunikasi orangtua selaras dengan prinsip komunikasi Islam..

Materi dan Metode Penelitian

1. Pengertian Komunikasi dan Ruang Lingkupnya

Berasal dari kata Latin *communis*, yang berarti "menciptakan kebersamaan" atau "membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih," kata bahasa Inggris "communication" berasal dari akar kata ini.² Secara spesifik, Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa ketika seseorang menggambarkan suatu tindakan komunikasi, maka harus disebutkan siapa yang menyampaikannya, apa yang dikomunikasikan, bagaimana cara penyampaian, kepada siapa disampaikan, dan apa dampak yang ditimbulkannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa komunikasi adalah tindakan menyampaikan informasi dari satu orang ke orang lain dengan cara yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak.³ Everett M. Rogers (1985) berpendapat bahwa komunikasi adalah tindakan menyampaikan ide dari pemberi kepada penerima atau penerima dengan tujuan mempengaruhi tindakan mereka.⁴

Komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih mengembangkan atau mengomunikasikan pengetahuan satu sama lain, yang mengarah pada pemahaman bersama yang mendalam. Definisi yang lebih luas ini ditetapkan oleh Rogers dan Laurence D. Kincaid (1987).⁵ Dari berbagai definisi komunikasi yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah tindakan penyampaian informasi dari satu individu ke individu lain dengan harapan bahwa penerima akan memahami pesan tersebut atau mungkin mengubah perilakunya sebagai tanggapan terhadapnya. Komunikasi yang efektif adalah hasil dari pesan yang disampaikan dengan baik.

Mengenai komponen komunikasi, menurut Aristoteles, yang dibutuhkan untuk komunikasi yang sukses adalah pembicara, pesan, dan penerima. Sebagian besar profesional komunikasi akan setuju bahwa ini adalah tindakan terbaik.⁶ Komunikasi dari sumber lain terdiri dari unsur-unsur berikut: komunikator, yang menyampaikan berita atau pesan kepada khalayak; media, yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 18.

³ "Kbbi.Kemdikbud," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>.

⁴ Hafied Changara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 35.

⁵ *Ibid.*, h. 36.

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 22.

ini; pesan itu sendiri, yang berisi konten berita dan harus jelas sehingga penerima memahami maksud pengirim; dan terakhir, penerima, yang menerima pesan dari sumber.⁷

Menurut para ahli, tujuan komunikasi ada tiga: untuk menginformasikan, untuk mendidik, dan untuk menghibur.⁸ Tujuan komunikasi meliputi perubahan perspektif, mengubah tindakan (perubahan perilaku), dan memengaruhi masyarakat (perubahan sosial).⁹ Sementara itu, ada empat mode komunikasi yang berbeda, seperti yang diuraikan oleh Joseph A. De Vito: interpersonal, kelompok kecil, publik, dan massa. Komunikasi intrapersonal, interpersonal, dan massa adalah satu-satunya tiga kategori komunikasi yang diakui Burgon dan Huffner.¹⁰ Selain metode komunikasi, ada pula hambatan komunikasi. Komunikasi informatif, persuasif, koersif, dan interpersonal merupakan metode penyampaian ide dan informasi.¹¹

Gangguan dalam komunikasi mengacu pada berbagai hal yang dapat menghalangi kelancaran penyampaian pesan dari pengirim ke penerima yang dituju. Hal ini karena setiap proses komunikasi rentan terhadap gangguan dan hambatan komunikasi. Keempat jenis gangguan tersebut—semantik, fisik, psikologis, dan fisiologis—berkontribusi pada kesulitan komunikasi.¹² Sedangkan menurut Anna Sri Ariani, Hambatan fisik, psikologis, lingkungan, dan gender merupakan beberapa elemen yang dapat menghalangi komunikasi yang efektif dengan anak-anak.¹³

2. Prinsip Komunikasi Islam

Kemampuan berkomunikasi merupakan hal mendasar bagi perkembangan manusia karena kemampuan ini memungkinkan kita untuk berbagi ide, membangun hubungan, dan membentuk identitas kita. Salah satu sifat bawaan manusia adalah kemampuan berkomunikasi, menurut Al-Qur'an. Firman Allah:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

⁷ “Jurnal Hasil Riset, Unsur-Unsur Komunikasi,” Desember 2013, <https://www.e-jurnal.com/2013/12/unsur-unsur-komunikasi.html>.

⁸ Suciati, *Komunikasi Interpersonal*, 1.

⁹ Anugerah Dino, *Empat Tujuan Komunikasi*, Desember 4, 2014, <https://www.anugerahdino.com/2014/12/4-tujuan-komunikasi.html>.

¹⁰ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 29.

¹¹ Makmun Kharani, *Psikologi Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 14.

¹² Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif Proses Dan Konteks* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 218–219.

¹³ Fitri Syarifah, *Kendala Komunikasi Apa Yang Buat Anak Sulit Nurut Orang Tua*, accessed April 7, 2023, <https://www.liputan6.com/Health/Read/2025084/Kendala-Komunikasi-Apa-Yang-Buat-Anak-Sulit-Nurut-Orangtua>.

“Yang Maha Kasih, mengajarkan Al-Qur’an, menciptakan manusia, mengajarkannya Al-Bayan.” (Q.S. Ar-Rahman: 1-4)

Menurut As-Saukani dalam Tafsir Al-Qadir, Al-Bayan adalah kemampuan untuk berkomunikasi dalam semua manifestasinya. Seseorang harus mengikuti istilah-istilah Al-Qur’an yang digunakan untuk komunikasi selain Al-Bayan untuk menemukan cara yang tepat bagi orang untuk berkomunikasi. Kita dapat menyimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi Islam dari fakta bahwa istilah qaul sering muncul dalam Al-Qur’an.¹⁴

a. *Qoulan Sadida*

Bagi setiap Muslim, berbicara kebenaran berarti berbicara tanpa keraguan sesuai dengan apa yang diketahui dari ilmu pengetahuan, Sunnah, dan Al-Qur’an. Wacana yang jujur, bukan tipu daya, didefinisikan oleh *Qoulan Sadida*. Manusia diperintahkan oleh Al-Qur’an untuk selalu mengatakan kebenaran agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Karena kejujuran melahirkan kekuatan dan tipu daya melahirkan kelemahan. Ketika orang berbicara dengan jujur, itu menunjukkan keberanian di pihak mereka, tetapi ketika mereka berbohong, itu menunjukkan kelemahan, ketakutan, dan harga diri yang rendah.

b. *Qoulan Baligha*

أُولَىٰكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Berkatalah pada mereka tentang diri mereka dengan *qoulan baligha*.” (Q.S. An-Nisa’: 63)

Baligha berarti "cerdas," "jelas artinya," "fasih," dan "mengungkapkan apa yang diinginkan" ketika digunakan dengan qaul. Menurut Al-Qur’an, qaulan baligha terjadi ketika seorang pembicara mengubah penyampaiannya berdasarkan demografi pendengar. Kedua, qaulan baligha terjadi ketika pembicara membahas emosi dan kecerdasan pendengar pada saat yang bersamaan.

c. *Qoulan Maisura*

Istilah *qoulan maisura* berarti kesederhanaan bahasa komunikasi. *Qoulan maisura* berarti kata-kata yang mudah diterima, mudah, tepat, dan tidak berbelit-belit. Dari perspektif Dhawa, itu berarti pesan yang mudah diterima dan dipahami secara alami tanpa perlu pemikiran yang mendalam. Adapun ayatnya dalam Al-Qur’an:

¹⁴ Syukur Kholil and Abdi Lubis, *Kapita Selekta Komunikasi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 21.

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka karena kamu mengharapakan rahmat dari Tuhanmu, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Isra’: 28)

d. *Qoulan Layyina*

Qoulan layyina memiliki definisi perkataan yang lemah lembut, dengan kata lain seorang dai, orang tua, atau orang yang ingin mengajak orang lain kepada kebaikan dianjurkan untuk berlemah lembut. Allah SWT berfirman:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ, فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Jika Anda menginginkan belas kasihan Tuhan dan ingin menjauhi mereka, katakanlah hal-hal yang pantas kepada mereka, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Q.S. Taha: 43-44)

e. *Qoulan Karima*

Qoulan karima dimaknai dalam perspektif dakwah sebagai himbauan yang menggunakan kata-kata mulia, sopan santun, hormat dan syukur. Presentasi yang baik menghasilkan respons yang baik, tetapi tidak selalu dalam praktiknya. Ayatnya dalam Al-Qur’an:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Selain itu, Tuhanmu telah menetapkan bahwa harus menghormati kedua orang tuamu dan tidak menyembah siapa pun selain mereka. Tidak boleh mencaci atau menggunakan kata "ah" saat merawat salah satu atau keduanya saat mereka dewasa; sebaliknya, harus berbicara positif kepada mereka..” (Q.S. Al-Isra’: 23).

f. *Qoulan Ma'rufa*

Salah satu arti dari *qoulan ma'rufa* adalah *al-khair* atau ihsan yang artinya baik. Dengan demikian *qoulan ma'rufa* mengandung arti kata atau kalimat yang benar, patut, dan baik.¹⁵ Adapun ayatnya dalam Al-Qur’an:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah menyerahkan apa yang diciptakan Allah untuk menopang kehidupan harta milikmu kepada mereka yang berwenang yang belum sempurna secara

¹⁵ Ibid., h. 22–29.

intelektual. Dari kekayaan, berikanlah mereka pakaian dan barang belanjaan, dan bersikaplah baik kepada mereka.” (Q.S. An-Nisa’: 5)

3. Bentuk Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Ada beberapa cara berbeda yang dapat dilakukan anggota keluarga untuk berkomunikasi satu sama lain:

a. Komunikasi Verbal

Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi dalam pertukaran verbal, yang meliputi identifikasi, interaksi, dan penyampaian informasi antara orang atau kelompok. Karena orang tua selalu ingin berbicara dengan anak-anak mereka, komunikasi verbal sangat penting dalam keluarga.¹⁶

b. Komunikasi Nonverbal

Keluarga tidak hanya bergantung pada pertukaran verbal untuk berkomunikasi. Ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka, orang tua sering menggunakan isyarat nonverbal. Orang tua sering memiliki kekuatan untuk menginspirasi anak-anak mereka untuk mengambil tindakan bahkan ketika mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun. Sebagai contoh, dalam hal berdoa, anak-anak biasanya meniru tindakan orang tua mereka karena mereka melihat orang tua mereka berdoa di rumah sepanjang waktu. Jelas bahwa anak muda telah bereaksi terhadap isyarat nonverbal, terlepas dari kebenaran tindakan tersebut.

c. Komunikasi Individual

Salah satu jenis komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah komunikasi individu atau interpersonal. Semua hubungan interpersonal, termasuk hubungan antara pasangan, orang tua dan anak-anak, dan bahkan saudara kandung yang lebih muda, mencakup beberapa jenis komunikasi. Pendekatan top-down dan bottom-up dapat digunakan untuk komunikasi interpersonal semacam ini. Konsep, keinginan, atau maksud apa pun dapat berfungsi sebagai wahana penyampaian pesan.¹⁷

d. Komunikasi Kelompok

Diperlukan tiga orang atau lebih untuk menjalankan komunikasi kelompok. Sangat penting untuk mengembangkan ikatan yang kuat antara orang tua dan anak dalam unit keluarga. Seberapa sering orang tua dan anak berkumpul pada waktu yang sama menunjukkan seberapa erat ikatan mereka. Saat makan, menonton TV, atau

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 115.

¹⁷ *Ibid.*, h. 118.

berlibur, orang tua dapat melakukan percakapan yang bermakna dengan anak-anak mereka tentang topik yang bermanfaat bagi seluruh keluarga.¹⁸

4. Ilmu Agama Islam Bagi Anak

Ilmu yang terkait dengan agama Islam dan anak-anak meliputi:

a. Tauhid

Tauhid merupakan hal yang sangat penting dalam agama Islam. Tanpa tauhid semua amalan yang dilakukan bisa sia-sia tidak berarti. Syarat diterimanya suatu amalan itu ialah ikhlas dan *mutaba'ah*. Kalimat ikhlas maksudnya adalah kalimat yang memurnikan penghambaan kepada Allah yaitu kalimat *Laa Ilaha Illa Allah*. Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah mengatakan kalimat ikhlas adalah *Asyhadu Alla Ilaaha Illa Allah*. Artinya seseorang baru diterima amalannya atau bernilai di sisi Allah adalah jika dia telah mengikrarkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Adapun syarat yang kedua adalah *mutaba'ah* dari kata *ittiba'* yang memiliki arti mengikuti. Sehingga makna tauhid *mutaba'ah* adalah mengikuti Rasulullah saw. dari cara dia beribadah tanpa menambahi ataupun menguranginya.

b. Akhlak

Kata "akhlak" sebenarnya merujuk pada karakter atau watak seseorang. Secara praktis, akhlak adalah kondisi jiwa yang kuat yang secara spontan melahirkan perbuatan, bebas dari keharusan untuk berpikir secara sadar dan berangan-angan. Karakter akhlak dari perbuatan seseorang bisa jadi baik (menghasilkan akhlak yang terpuji) atau buruk (menghasilkan akhlak yang hina).¹⁹

c. Salat

Pengertian salat secara bahasa berarti do'a. Sedangkan menurut syariat, salat adalah ibadah kepada Allah dengan kata-kata dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sebagaimana dinyatakan dalam syariat.²⁰ Rukun Islam kedua, setelah syahadat, adalah salat. Satu hal yang membedakan umat Islam dari orang yang tidak beriman adalah salat.

d. Berbakti Kepada Orang tua

¹⁸ Ibid., h. 120.

¹⁹ Ahmad Jaiz Hartono, *Sumber-Sumber Penghancur Akhlaq Islam*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Nahi Munkar, 2010), h. 15.

²⁰ Sa'id bin Ali bin Wahaf Al-Qahthani, *Panduan Sholat Lengkap* (Jakarta Timur: Almahira, 2012), h. 15.

Berbakti kepada orang tua merupakan tindakan ibadah yang sangat terpuji yang akan mendatangkan manfaat yang sangat besar dari Allah. Salah satu hal yang dapat memasukkan seorang anak ke surga adalah berbakti kepada orang tuanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan didasarkan pada observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ada tiga isu potensial yang mungkin muncul dalam penelitian kualitatif. Pertama-tama, isu yang pertama kali diangkat oleh peneliti masih ada, sehingga proses penelitian tidak pernah benar-benar berakhir. Kedua, isu peneliti saat terjun ke lapangan terus berkembang; oleh karena itu, tidak banyak modifikasi yang terjadi; satu-satunya perubahan signifikan adalah penyempurnaan judul penelitian. Ketiga, begitu peneliti terjun ke lapangan, kesulitan yang awalnya mereka hadapi tidak berlaku lagi.²¹ Desa Batang Ayumi Jae di Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara, menjadi lokasi penelitian ini. Temuan dari survei yang dilakukan peneliti di seluruh lembaga pendidikan desa menjadi dasar penelitian ini. Interaksi orang tua dengan anak-anaknya memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan mereka sebagai individu, dan temuan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak di dusun ini memiliki prinsip moral yang kuat, beribadah secara teratur, dan mengikuti kegiatan Islam. Penelitian ini dilakukan selama Maret dan April 2023.

Penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi untuk mengumpulkan data. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang digunakan.²² Meskipun penelitian ini sebagian besar menggunakan observasi langsung atau terselubung, ada kalanya bentuk observasi yang kurang halus juga digunakan.²³ Kemudian untuk dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, foto, sejarah kehidupan, dan lain sebagainya.²⁴ Jadi, peneliti akan mengumpulkan dokumen milik Kelurahan Batang Ayumi Jae yang berkaitan dengan judul peneliti, sehingga diperoleh data yang kuat.

Dalam melakukan wawancara tentu dibutuhkan informan yang relevan dengan penelitian. Informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi adalah orang tua yang berada di Kelurahan Batang Ayumi Jae, Kota Padangsidimpuan. Di antara informan yang peneliti jadikan sebagai sumber data adalah Bapak Rasyid berumur 39 tahun yang bekerja sebagai komisioner KPU Kota Padangsidimpuan. Kemudian Bapak Ihsan Siregar berumur 52

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), h. 205.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RD*, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2021), 195.

²³ *Ibid.*, h. 299–300..

²⁴ *Ibid.*, h. 203.

tahun yang bekerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Kemudian Bapak Nafsir Rambe berumur 40 tahun yang bekerja sebagai komisioner KPU Tapanuli Selatan, dan Bapak Ali Samsudin Sirait berumur 50 tahun yang bekerja sebagai ASN Dinas Pertanian. Data primer dan sekunder merupakan dua jenis informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Orang tua dari anak-anak yang tinggal di Desa Batang Ayumi Jae, Kota Padangsidimpuan, berperan sebagai informan utama penelitian, yang memberikan informasi langsung kepada peneliti. Selama proses berlangsung, buku, file pdf, artikel, dan materi lain yang relevan dengan penelitian digunakan sebagai sumber data sekunder. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga diterapkan selama dan setelah fase pengumpulan data.

Dalam analisis data kualitatif, operasi dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga data jenuh, menurut Miles dan Huberman (1984). Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan yang membentuk analisis data, menurut Miles dan Huberman. Ketika data mentah berasal dari catatan lapangan, data tersebut mengalami reduksi data untuk memilih, menyederhanakan, dan memodifikasinya. Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data dengan cara yang memungkinkan pengguna untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Meskipun itu hanyalah sebagian dari kegiatan untuk menarik kesimpulan atau memverifikasi dari keseluruhan konfigurasi.²⁵

Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Batang Ayumi Jae, Kota Padangsidimpuan, merupakan lokasi penelitian yang menitikberatkan pada orangtua. Peneliti menggunakan kegiatan pencarian data, seperti wawancara dan dokumentasi, untuk mengumpulkan informasi bagi penelitian mereka. Beberapa set data yang sesuai untuk pengolahan data telah dihasilkan dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan selama proyek berlangsung. Berikut ini adalah penjelasan mengenai temuan penelitian dan pembahasannya.

1. Teknik Komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Anak Belajar Agama Islam

Memotivasi anak-anak mereka mempelajari Islam, orangtua harus berkomunikasi satu sama lain. Para orangtua di Desa Batang Ayumi Jae mendorong anak-anak mereka untuk mempelajari Islam melalui empat bentuk komunikasi yang berbeda:

a. Komunikasi Informatif

²⁵ Ibid., h. 323.

Istilah "komunikasi non-verbal" mengacu pada segala jenis pengiriman pesan ketika penerima tidak mengantisipasi adanya efek apa pun dari pengirim. Jika seorang orangtua memberi tahu putra atau putrinya bahwa laki-laki diharuskan.²⁶ untuk salat berjamaah di masjid, mereka tidak berharap pesan mereka akan berubah; sebaliknya, mereka hanya memberikannya sebagai informasi.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, terdapat salah satu informan yang teknik komunikasinya menggunakan teknik komunikasi informatif ini. Hal ini dikarekanan komunikator hanya menyampaikan pesan sebagai pengetahuan saja dan tidak harus diaplikasikan secara langsung, mengingat juga komunikasi itu adalah anak mereka sendiri yang umurnya rata-rata masih sangat belia dan mereka lebih cenderung memilih untuk bermain. Sebagai contoh, informan tersebut menyampaikan kepada anaknya bahwa salat berjamaah di masjid itu wajib bagi laki-laki, walupun hal itu belum bisa anaknya kerjakan sendiri. Teknik komunikasi informatif ini mencerminkan pendekatan yang bijaksana dari orang tua. Mereka memahami bahwa anak memerlukan proses bertahap dalam belajar dan menerapkan nilai-nilai agama. Dengan menyampaikan pesan sebagai informasi tanpa menuntut implementasi langsung, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk memproses dan memahami nilai tersebut sesuai dengan tingkat kematangan mereka. Strategi ini juga mengurangi potensi resistensi dari anak terhadap pesan yang disampaikan, menjadikannya bagian dari proses pendidikan Islam yang lebih alami dan berkelanjutan. Fakta lapangan menunjukkan bahwa pendekatan seperti ini sering digunakan oleh orang tua untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar agama tanpa tekanan, dengan harapan bahwa nilai-nilai tersebut akan tertanam secara perlahan dalam kehidupan anak.

Namun, setidaknya anaknya mengetahui hal tersebut dan juga tertanam dalam diri anak. Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Selain itu, perintahkan keluargamu untuk shalat, dan anjurkan mereka untuk melakukannya dengan sabar.” (Q.S. Taha: 132)

²⁶ Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif Proses dan Konteks*, h. 218.

Rasulullah mencontohkan: "Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka meninggalkan shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan mereka di tempat tidur mereka"²⁷

b. Komunikasi Persuasif

Cara yang Meyakinkan Tujuan dari komunikasi semacam ini adalah untuk memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain melalui manipulasi halus, seperti rayuan atau persuasi. Sebagai contoh, pertimbangkan untuk memberi penghargaan berupa uang kepada siswa atas keberhasilan akademis mereka. Secara umum, ada tiga bagian dari sikap orang atau kelompok yang akan terpengaruh: 1) kognitif, yang merupakan proses seseorang mempelajari hal yang diperkenalkan; 2) afektif, yang merupakan respons emosional terhadap barang yang disajikan; dan 3) perilaku. Di sini kita berbicara tentang tiga hal yang diketahui orang tentang suatu objek: pengalaman mereka dengannya, pendapat mereka tentangnya, dan apa yang diketahui tentangnya dari perspektif ilmiah. 2) emosional, yang mengacu pada tindakan ketika seseorang cenderung... memiliki preferensi terhadap satu hal dibanding yang lain; aspek ini berkaitan dengan perasaan, 3) konatif, yang mencakup tindakan yang diambil dalam mengejar suatu objek (misalnya, harapan, keinginan, aspirasi, gairah, motivasi, sikap, dll.).

Setiap orang tua selalu menginginkan hal yang lebih kepada anaknya. Mereka juga menginginkan sang anak bisa lebih sukses dari orang tuanya, walaupun orang tua tersebut bukan orang tua yang baik, tetapi hal yang dia inginkan kepada sang anak pasti kebaikan. Tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya bisa lebih buruk, atau lebih jahat daripada dia sebagai orang tua, melainkan mengharapkan kebaikan kepada anaknya. Maka hal itu masuk ke dalam komponen konatif yaitu tingkah laku yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu.

Teknik komunikasi persuasif ini adalah teknik komunikasi yang paling cocok untuk diterapkan kepada anak karena sifatnya yang masih sangat mudah untuk dipengaruhi. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, setiap orang tua selalu menggunakan teknik persuasif dalam memotivasi anaknya belajar agama Islam dan membentuk kepribadiannya. Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa teknik komunikasi persuasif secara konsisten digunakan oleh

²⁷ Sulaiman bin Asy Asy-'as Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Mata Yu'maru Gulam bi Solah, vol. 1, n.d., h. 239.

orang tua untuk memotivasi anak belajar agama Islam dan membentuk kepribadiannya. Anak-anak, terutama yang masih dalam tahap usia dini atau sekolah dasar, memiliki daya serap yang tinggi terhadap pesan yang diberikan dengan cara yang menyenangkan atau melibatkan insentif. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar psikologi perkembangan, yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung merespons positif terhadap pendekatan yang tidak memaksa dan bersifat penghargaan. Salah satu informan menceritakan bahwa dirinya menggunakan hadiah sebagai alat persuasif untuk memotivasi anak belajar agama Islam. Misalnya, ia memberikan sepeda sebagai hadiah setelah anaknya menunjukkan konsistensi dalam belajar atau melaksanakan kewajiban. Hadiah ini tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan tetapi juga sebagai simbol penghargaan orang tua terhadap usaha anak. Informan lain menggunakan hadiah-hadiah kecil, seperti mainan atau camilan kesukaan, untuk memotivasi anak agar rajin mengikuti pengajian atau membaca Al-Qur'an. Hadiah ini bertujuan menciptakan hubungan positif antara aktivitas agama dengan kebahagiaan anak, sehingga anak secara perlahan mengembangkan kebiasaan belajar agama tanpa merasa terpaksa. Selain melalui hadiah fisik, teknik persuasif juga diterapkan melalui pendekatan emosional. Misalnya, orang tua memberikan apresiasi verbal, seperti pujian atau ucapan terima kasih, ketika anak menunjukkan upaya untuk belajar agama. Pujian ini meningkatkan rasa percaya diri anak dan memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

c. Komunikasi Koersif

Tujuan dari komunikasi jenis ini adalah untuk memengaruhi pikiran, perasaan, atau tindakan orang lain melalui ancaman atau hukuman. Selain itu, untuk memaksa orang lain agar tunduk dan patuh dengan menanamkan rasa takut dalam diri mereka. Misalnya, mengambil mainan anak-anak sebagai hukuman karena tidak belajar atau menggunakan ancaman untuk membuat anak muda melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya. Tema umum di antara para sarjana komunikasi adalah gagasan bahwa persuasi pada dasarnya adalah proses emosional. Untuk menciptakan perbedaan dengan paksaan, klaim ini dibuat. Meskipun metode koersif dan persuasif bertujuan untuk memengaruhi orang lain agar mengubah pikiran atau tindakan mereka, yang pertama menggunakan kehalusan dan fleksibilitas yang semuanya merupakan karakteristik sifat manusia sementara yang terakhir menggunakan ancaman, perintah, dan hukuman. Suap dan pemerasan adalah bentuk paksaan karena membuat korban merasa terintimidasi dan dipaksa untuk

melakukan apa yang diinginkan penindas, yang dapat menyebabkan emosi negatif seperti kebencian dan bahkan balas dendam. Di sisi lain, berbeda dengan metode koersif, metode persuasif mengarah pada kesadaran diri, kerja sama, dan emosi positif.²⁸

Dari wawancara dengan beberapa informan, dalam memotivasi anak belajar agama Islam, teknik komunikasi koersif ini tidak dilakukan oleh orang tua yang berada di Kelurahan Batang Ayumi Jae secara terus-menerus, tetapi hanya terkadang saja, mengingat usia anak yang masih sangat muda sehingga teknik ini lebih baik untuk dihindarkan. Maka, berdasarkan dari hasil wawancara dengan para informan, dapat diambil kesimpulan bahwa teknik komunikasi yang lebih dominan yang harus diterapkan kepada sang anak adalah dengan mengharapkan kesadarannya bukan keterpaksaannya yaitu dengan teknik persuasif.

d. Hubungan Manusiawi

Aktivitas yang membuat kedua belah pihak merasa nyaman dalam interaksi interpersonal ini meliputi komunikasi, persuasi, dan saran. Dalam istilah yang lebih sederhana, hubungan antarmanusia semacam ini merupakan bentuk komunikasi yang telah berkembang ke tingkat psikologis, di mana kedua belah pihak mampu memahami dan menanggapi ide, emosi, dan niat satu sama lain. Sebagai contoh, orang tua yang memahami karakter anaknya yang keras sehingga teknik yang cocok untuk melawan sifat keras tersebut adalah dengan teknik persuasif. Atau sebaliknya, orang tua mengetahui sifat anaknya yang manja maka cara yang tepat untuk mengatasi sifat itu adalah dengan koersif. Teknik ini juga bisa dikatakan teknik menasehati secara interpersonal.

Menurut kaidah komunikasi Islam, yaitu *qoulan layyina*, atau tutur kata yang lemah lembut, cara berkomunikasi dengan orang lain ini sesuai untuk hubungan antarpribadi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka bicaralah kepadanya (Fir'aun) dengan tutur kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut.” (Q.S. Taha: 44)

²⁸ Kiki Rosiana, “Teknik Komunikasi Koersif Dinas Kesejahteraan Sosial dalam Menanggulangi Gelandangan dan Pengemis di Kota Samarinda,” *EJournal Ilmu Komunikasi* 5, no. 4 (2017): h. 111, [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/JURNAL%20\(11-03-17-03-17-05\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/JURNAL%20(11-03-17-03-17-05).pdf).

Pentingnya berbicara dengan lemah lembut saat menyampaikan pesan, seperti nasihat, dijelaskan dalam ayat tersebut. Perhatikan Firaun: terang-terangan memberontak terhadap Allah SWT (bahkan ia mengaku sebagai dewa) dan pembunuh bayi-bayi yang tidak bersalah; meskipun demikian, Allah SWT tetap mengirimkan perintah kepada Nabi Musa a.s. untuk menyelamatkan manusia dari tangannya untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lemah lembut. Maka terlebih lagi kepada anak-anak yang kesalahannya tidaklah mencapai kesalahan yang dilakukan Fir'aun, sebagai orang tua harus berkomunikasi dengan anak dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut karena dengan itu dapat membuat si anak sadar atas apa yang telah ia lakukan dari kesalahan.

Teknik hubungan manusiawi ini juga berkaitan dengan memahami perasaan lawan bicara. Demikian halnya yang dilakukan oleh salah satu informan ketika melihat anak-anak malas-malasan dalam belajar maka yang dia lakukan sebagai orang tua adalah menyiapkan hadiah sesuai yang diinginkan seorang anak untuk mendorong motivasi belajarnya, dan itu dilakukan setelah memahami pikiran dan perasaan dari sang anak yang didapatkan dari hubungan emosional antara ayah dengan anak.

Teknik ini juga sejalan pada prinsip komunikasi Islam yaitu *qoulan baligha*. *Qoulan baligha* memiliki definisi bahwa komunikator menyampaikan pesan dengan cara menyesuaikan pidatonya dengan jenis audiensi yang dia hadapi, dan *qoulan baligha* terjadi ketika komunikator menyentuh hati dan otak secara bersamaan dengan khalayak.²⁹ Sebagai contoh, komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dengan seorang Arab Badui yang mengencingi masjid, lantas para sahabat pun naik pitam melihat orang tersebut, akan tetapi Nabi Muhammad saw. mengatakan untuk membiarkannya dan menyiram air kencing tersebut dengan satu ember air. Kemudian orang Badui tersebut mendoakan dirinya dan Nabi Muhammad saw. saja. Hal ini menandakan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. telah masuk ke dalam hatinya, dan Nabi memahami perasaan dan pikiran lawan bicaranya atau yang dimaksud dengan komunikasi hubungan manusiawi.

Setelah melakukan wawancara dengan informan, seluruh informan yang ada dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi hubungan manusiawi dalam meningkatkan motivasi anaknya belajar agama Islam. Teknik ini juga merupakan

²⁹ Kholil and Lubis, *Kapita Selekta Komunikasi Islam*, h. 22.

teknik yang sangat penting untuk diketahui oleh para orang tua yang ingin mendidik anaknya, karena ini berkaitan dengan sampai tidaknya pesan yang disampaikan. Dengan sampainya pesan tersebut, tujuan dari komunikasi yang diinginkan dapat terlihat dari anak tersebut yaitu:³⁰

- 1) Perubahan perspektif. Mengubah pandangan orang dan masyarakat merupakan tujuan utama komunikasi. Sebagai ilustrasi, penyebaran pengetahuan tentang manfaat gaya hidup sehat dapat menginspirasi individu untuk mengadopsi praktik tersebut dan mengubah pola pikir mereka menjadi lebih baik. Tujuan berkomunikasi dengan seseorang adalah membuat mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri setelah mendengar pesan tersebut. Sebagai komunikator, Anda juga harus ingin membentuk perspektif orang lain dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan preferensi Anda.
- 2) Saya memiliki perspektif baru. Persuasi merupakan tujuan dari setiap percakapan. Sasaran komunikasi ini hanya dapat dicapai jika media berupaya untuk menumbuhkan pemahaman. Kapasitas untuk memahami komunikasi hingga maknanya yang tepat dikenal sebagai pemahaman. Terjadi perubahan perspektif di antara komunikan setelah mereka memahami makna komunikator.
- 3) Perubahan perilaku. Tujuan komunikasi tidak hanya untuk memengaruhi pikiran dan perasaan orang-orang di sekitar kita, tetapi juga untuk mengubah perilaku mereka yang sebelumnya menolak perubahan menjadi pendukung perubahan yang baik.
- 4) Perubahan dalam masyarakat. Dalam kegiatan komunikasi, masyarakat juga didorong untuk mendukung dan berpartisipasi dalam tujuan yang ingin dicapai melalui informasi melalui distribusi berita dan informasi.

2. Hambatan Komunikasi Orang Tua dengan Anak Dalam Memotivasi Anak Belajar Agama Islam

Para orang tua yang menjadi informan penelitian ini juga mengalami hambatan berkomunikasi dengan anak dalam memberikan motivasi belajar agama Islam. Adapun hambatan yang didapatkan orang tua di Kelurahan Batang Ayumi Jae, Kota Padangsidempuan, ketika berkomunikasi dengan anaknya adalah sebagai berikut:

³⁰ Anugerah Dino, *Empat Tujuan Komunikasi*, December 4, 2014, <https://www.anugerahdino.com/2014/12/4-tujuan-komunikasi.html>.

- a. Interferensi semantik mengacu pada hambatan yang disebabkan oleh kesalahan dalam bahasa yang digunakan. Beberapa orang tua menggunakan istilah teknis yang tidak dipahami anak-anak mereka, seperti ketika mereka mengatakan hal-hal seperti "jangan berteman dengan mereka lagi, psikologimu akan seperti mereka." Salah satu cara untuk menyederhanakan frasa ini adalah dengan mengatakan, "jangan berteman dengan mereka, perilakumu akan berubah menjadi seperti mereka."
 - b. Interferensi fisik mengacu pada kebisingan yang berada di luar penerima; misalnya, orang dewasa mungkin sedang berbicara dengan seorang anak muda dan mendengar suara kendaraan, TV, atau radio. Ketidakefektifan komunikasi merupakan akibat langsung dari interferensi ini.
 - c. Interferensi psikologis: interferensi semacam ini terwujud sebagai bias, prasangka, atau kecenderungan yang dimiliki oleh komunikator atau komunikan terhadap satu sama lain atau komunikasi itu sendiri. Interferensi ini juga dapat berupa sikap yang mudah marah, tersinggung, egois, atau disebabkan oleh masalah mental lainnya.
 - d. Interferensi yang bersifat biologis dan memengaruhi proses komunikasi dikenal sebagai interferensi fisiologis. Bentuk kebisingan ini akan muncul ketika pembicara sedang tidak enak badan, kelelahan, atau lapar. Saat mewawancarai banyak informan di Kelurahan Batang Ayumi Jae, Kota Padangsidempuan, peneliti tidak dapat mendeteksi gangguan ini..
3. Komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Anak Sesuai dengan Prinsip Komunikasi Islam

Komunikasi yang diterapkan para informan yakni orang tua dengan anak di Kelurahan Batang Ayumi Jae, dalam memotivasi anak mereka belajar agama Islam sudah sesuai dengan prinsip komunikasi Islam sebagai berikut.

- a. *Qoulan sadida* adalah perkataan yang benar, tidak dusta, tidak ingkar janji, ucapan yang sesuai Al-Qur'an, Sunnah dan ilmu. Prinsip komunikasi ini diterapkan oleh informan ketika berkomunikasi dengan anaknya. Sebagai contoh, bahwa Allah SWT itu berada di atas 'Arsy dan melihat para manusia. Perkataan ini sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah SWT ada di 'Arsy.

- b. *Qoulan layyina* adalah perkataan yang lemah lembut, dengan kata lain seorang dai, orang tua, atau orang yang ingin mengajak orang lain kepada kebaikan dianjurkan untuk berlemah lembut. Sebagaimana yang dilakukan oleh seluruh informan yang ada dalam penelitian ini. Sebagai contoh, salah satu informan mengajak anaknya kepada kebaikan dengan lemah lembut dengan memberikan hadiah.
- c. *Qoulan baligha* adalah perkataan yang sampai kepada komunikan sehingga dia melakukan apa yang di inginkan oleh komunikator. Prinsip komunikasi ini juga dilakukan oleh informan yang ada di penelitian ini, yang mana anak-anak di sana melakukan hal-hal baik yang disampaikan oleh orang tuanya.
- d. *Qoulan maisura* adalah kesederhanaan bahasa komunikasi. *Qoulan maisura* berarti kata-kata yang mudah diterima, mudah, tepat, dan tidak berbelit-belit. Hal ini juga dilakukan oleh informan/ orang tua yang ada di kelurahan tersebut tapi tidak seluruhnya, karena terdapat salah satu informan yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan dengan tidak berbelit-belit kepada anaknya.
- e. *Qoulan ma'rufa* adalah perkataan yang baik dari segi pengucapan dan makna. Dengan demikian *qoulan ma'rufa* mengandung arti kata atau kalimat yang benar, patut, baik. Manusia merupakan makhluk Allah SWT dan akan kembali kepadaNya. Bekal manusia untuk kembali kepadaNya adalah dengan belajar agama Islam. Perkataan dari salah satu informan memiliki kata yang baik dan juga makna yang baik yaitu mengingatkan kepada Allah SWT dan mengingatkan untuk terus-menerus menuntut ilmu dengan niat hanya *lillaahi ta'ala*.

Dari wawancara yang dilakukan dengan informan pada penelitian ini, maka ditemukan bahwa komunikasi orang tua sejalan dengan prinsip komunikasi Islam, di antaranya adalah *qoulan layyina*, *qoulan ma'rufa*, *qoulan baligha*, *qoulan sadida*, dan *qoulan maisura*. Adapun prinsip komunikasi Islam *qoulan karima* tidak peneliti temukan dari hasil wawancara dengan orang tua yang berada di Kelurahan Batang Ayumi Jae.

Penutup

Hasil penelitian menjelaskan bahwa orang tua di Kelurahan Batang Ayumi Jae menggunakan teknik komunikasi seperti informatif, persuasif, koersif, dan humanis untuk mendorong anak mempelajari agama Islam, dengan pendekatan persuasif dan interpersonal sebagai yang paling dominan. Meskipun demikian, mereka menghadapi kendala seperti: 1) Semantik yaitu kesalahpahaman makna pesan, 2) Gangguan fisik yaitu gangguan lingkungan,

3) Psikologis seperti faktor emosional yang memengaruhi komunikasi, dan 4) Fisiologis yaitu Keterbatasan fisik.

Prinsip komunikasi Islam, seperti qoulan sadida (benar), qoulan layyina (lembut), qoulan baligha (efektif), qoulan maisura (mudah), dan qoulan ma'rufa (baik), juga menjadi pedoman penting dalam interaksi ini. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan yaitu: 1) Orang tua perlu menyesuaikan gaya komunikasi dengan kepribadian anak, 2) Memantau interaksi sosial anak di luar rumah untuk memastikan lingkungan yang positif, 3) Mengoptimalkan penerapan prinsip komunikasi Islam untuk meningkatkan efektivitas motivasi, 4) Pendekatan ini diharapkan mampu mengatasi kendala dan meningkatkan minat anak dalam belajar agama Islam.

Pustaka Acuan

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- _____. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Dawud, Sulaiman bin Asy Asy-'as Abu. *Sunan Abi Dawud, Mata Yu'maru Gulam Bi Solah*. Vol. 1, n.d.
- Dino, Anugerah. "Empat Tujuan Komunikasi," December 4, 2014. <https://www.anugerahdino.com/2014/12/4-tujuan-komunikasi.html>.
- Djmarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Hartono, Ahmad Jaiz. *Sumber-Sumber Penghancur Akhlaq Islam*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Nahi Munkar, 2010.
- Jurnal Hasil Riset, "Unsur-Unsur Komunikasi," December 2013. <https://www.e-jurnal.com/2013/12/unsur-unsur-komunikasi.html>.
- Kbbi.Kemdikbud," n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>.
- Kharani, Makmun. *Psikologi Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Kholil, Syukur, and Abdi Lubis. *Kapita Selekta Komunikasi Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Komala, Lukiati. *Ilmu Komunikasi Perspektif Proses Dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahaf Al-. *Panduan Sholat Lengkap*. Jakarta Timur: Almahira, 2012.
- Rosiana, Kiki. "Teknik Komunikasi Koersif Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Samarinda." *EJournal Ilmu Komunikasi* 5, no. 4 (2017): 109–118. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/JURNAL%20\(11-03-17-03-17-05\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/JURNAL%20(11-03-17-03-17-05).pdf).

Suciati. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2010.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RD*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2021.

Syarifah, Fitri. “Kendala Komunikasi Apa Yang Buat Anak Sulit Nurut Orang Tua.” Accessed April 7, 2023. <https://www.liputan6.com/Health/Read/2025084/Kendala-Komunikasi-Apa-Yang-Buat-Anak-Sulit-Nurut-Orangtua>.